



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Eksistensi Supir Angkutan Perempuan: *Life Story* Supir Angkutan Umum Perempuan Rute Medan-Deli Serdang

Eron L. Damanik dan Jojo Anna Teresia Nababan *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2015; Disetujui Oktober 2015; Dipublikasikan Desember 2015

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui aktivitas sehari-hari perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum, baik di sektor publik maupun domestik. Begitupula penelitian ini akan melihat latar belakang perempuan bekerja sebagai supir angkutan serta pandangan masyarakat terhadap mereka. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan *Life Story* yang berupaya memaparkan gambaran hidup informan dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sektor domestik maupun publik. Informasi *Life Story* dikumpulkan melalui teknik reportase etnologis yang ditujukan kepada informan penelitian yaitu NH, RG, dan SB, melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan cara mendampingi informan baik pada saat di rumah, di angkutan, maupun di stasiun (pangkalan). Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah: (a) kehidupan sehari-hari perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum sungguh gigih dan berani, karena memegang tanggung jawab sektor publik dan domestik. Wujud peran publik dengan cara menyupir seharian melintasi jalanan penuh resiko guna memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan wujud peran domestik adalah seorang ibu sekaligus istri yang bertanggungjawab terhadap keluarga. (b) pandangan masyarakat tentang perempuan yang bekerja sebagai supir menghadirkan opini beragam, yaitu rasa simpati, belas kasih, dan lain-lain. (c) latar belakang perempuan bekerja sebagai supir angkutan umum didorong rasa tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, kesadaran diri akan hak perempuan, dan rasa percaya diri.

Kata Kunci: Eksistensi; Supir Angkutan Perempuan; *Life Story*.

Abstract

The study aims to find out the daily activities of women who worked as a driver of public transport, in both the public and domestic. Neither this study will look at the background of the women work as transport drivers as well as society's view of them. This research was conducted qualitatively by Life Story approach is to try to expose informants picture of life in performing daily activities in the domestic and public sector. Life Story of information collected through techniques ethnological reportage devoted to the informant research is NH, RG, and SB, through observation and interviews conducted by assisting informants at the time at home, in transit, or at the station (the base). The results obtained in this study are: (a) the daily life of women who work as public transport drivers really persistent and bold, because it holds the responsibility of the public sector and domestic. Manifestation of the role of the public by menyupir a day through the streets full of risks in order to make ends meet. While the form of the domestic role is a mother and wife who are responsible for keluarga. (B) people's views of women who worked as a driver presents a diverse opinion, that sympathy, compassion, and other lan. (C) the background of the women working as public transport drivers encouraged a sense of responsibility meet the needs of families, self-awareness of women's rights, and self-confidence.

Keywords: Existence; Driver Transport Women; *Life Story*.

How to Cite: Damanik, E.L. dan Nababan, J A.T., (2015). Eksistensi Supir Angkutan Perempuan: *Life Story* Supir Angkutan Umum Perempuan Rute Medan-Deli Serdang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2): 158-166.

*Corresponding author:
E-mail: nababanjojoana@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan jaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman. Tak terkecuali peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tetapi kini para perempuan banyak berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga.

Pekerjaan luar rumah awalnya dianggap tak wajar oleh masyarakat bagi perempuan khususnya memegang peran total sebagai pemenuh kebutuhan finansial keluarga. Tentunya karena masyarakat menyadari bahwa secara fisik dan mental lelaki jauh lebih energik dibanding perempuan. Perempuan mulai bekerja karena harus bertanggung jawab terhadap urusan domestik atau rumah tangganya. Dalam artian, perempuan atau istri turut terlibat aktif mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Pada dasarnya tugas mencari nafkah (publik) adalah tugas suami. Namun kenyataannya istri juga harus bekerja. Sebagaimana menurut Wolfman dalam Harahap (2012:1) menyatakan bahwa, "Pada hakikatnya kaum perempuan hanya memegang peran dalam keluarga saja, namun pada saat dewasa ini sudah banyak perempuan yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah."

Perempuan sangat erat dengan stigma kelemah-lembutan, keterbatasan ruang untuk bekerja. Konsep tradisi sosial tentang hak dan kewajiban perempuan seperti dahulu dianggap tak lagi layak untuk digeneralisasikan. Kewajiban perempuan adalah melakukan pekerjaan dirumah, bersikap anggun dan mampu melayani dengan kerendahan hati. Bahkan hak mereka tak boleh lebih tinggi bahkan setara dengan lelaki. Ini sering sekali menjadi sebuah kepincangan hak asasi manusia yang pada dasarnya menjunjung kebebasan dan kesetaraan tanpa memandang status apapun.

Lalu Feminis lahir dan tumbuh dikalangan kaum perempuan. Feminis menuntut bahwa laki-laki dan perempuan harusnya memiliki hak dan kesempatan yang sama yang sering disebut sebagai bentuk kesetaraan gender.

Perempuan acapkali hanya dipandang sebelah mata oleh kaum lelaki, ingin bangkit dan mencoba menghancurkan keterkekangan yang berlebihan menurut sebagian perempuan. Akhirnya wanita diberi peluang untuk menyeimbangkan diri dalam konteks pendidikan, pekerjaan, politik, dan sebagainya melalui status dan peran yang dimilikinya. Kaum perempuan yang mulai terjun ke dunia politik dan menduduki kursi dewan, perempuan memimpin sebuah perusahaan dengan membawahi banyak anggota yang kemungkinan besar adalah pria, bahkan menduduki kursi kepresidenan. Semua adalah hal yang tampak sudah lumrah terjadi. Ini membuktikan bagaimana perempuan ikut serta menyumbangkan pemikiran dan pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar khususnya.

Berlangsungnya dinamika sosial yang terus berpacu, perempuan bahkan mulai tak segan-segan mengambil langkah untuk menekuni pekerjaan yang lazimnya hanya dikerjakan oleh kaum lelaki. Salah satunya adalah menjadi seorang supir angkutan. Walau kedengarannya masih jarang namun fakta sosial menunjukkan bagaimana seorang perempuan mencari nafkah ditengah hirup pikuk jalanan sepanjang hari sebagai supir angkutan umum. Ini merupakan suatu perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku, namun mempunyai dampak positif terhadap sistem sosialnya, akan tetapi belum tentu masyarakat bisa menerima kehadirannya. Ini menjadi dilema bagi kehidupan sosial perempuan khususnya pada masalah ekonomi.

Dengan bekerjanya istri, menyebabkan perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupan sosialnya yakni menjadi ibu rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap domestik dan juga sebagai pencari nafkah (publik). Peran ganda perempuan yang bekerja sebagai pegawai kantoran (wanita karier) tidak dapat disamakan dengan perempuan yang

bekerja sebagai supir angkutan. Secara peran sosial mereka mengusahakan kehidupan finansial keluarga namun dilain hal status menjadi pembanding sekaligus pembeda bagi kelas sosial.

Supir angkutan umum adalah salah satu pekerjaan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengemudi namun energi yang maksimal. Menjadi supir angkutan umum adalah profesi yang dipandang terlalu keras dan menuntut banyak resiko. *Pertama* hasil yang didapat tidak selalu sama setiap harinya. Dalam suatu waktu sewa (penumpang) bisa mencapai target namun dilain waktu konsekuensi yang harus diterima adalah penumpang yang sedikit khususnya hari-hari tertentu. *Kedua*, resiko paling besar adalah kecelakaan lalu lintas yang bisa terjadi dimana saja. Sehingga profesi supir angkutan umum biasa hanya dilakukan oleh kaum pria yang sudah terbiasa. Seiring dinamika kehidupan yang semakin maju dan arus finansial yang terus melaju, perempuan juga dikelumuti dengan profesi-profesi yang tak lazim bagi mereka.

Ada beberapa hal mengenai latar belakang mengapa perempuan bekerja sebagai supir angkutan salah satunya karena hambatan finansial yang mendera, sehingga perempuan terpaksa menjadi supir demi keberlangsungan hidup. Namun disisi lain kita tidak bisa melepaskan hal penting bahwa perempuan senang untuk beraktivitas diruang publik sekalipun harus menyandang peran ganda. Perempuan yang menyadari betul profesi dan resiko yang mereka jalani tanpa rasa cemas dan keterpaksaan melainkan karena kesadaran yang mengikat.

Perempuan telah ikut serta berperan sebagai tonggak keluarga. Apakah ketika perempuan bekerja malah menggantikan posisi dan peran sosial lelaki sebagai kepala rumah tangga? Pengungkapan masalah perempuan dengan menggunakan perspektif gender sering mengalami polemik antara pro dan kontra, tidak hanya oleh laki-laki tapi bahkan perempuan itu sendiri. Banyak pihak yang menganggap bahwa perjuangan kesetaraan gender menyudutkan posisi laki-laki yang

selama ini selalu kuat. Padahal kajian sebuah gender bukan sesempit itu. Kesetaraan bukanlah mengambil posisi suami sebagai kepala rumah tangga, kesetaraan bukanlah memposisikan perempuan diatas laki-laki. Kesetaraan bukanlah bicara ambisi perebutan kekuasaan. Kesetaraan gender adalah pengembangan dari sisi humanis yang lebih mempertanyakan ketimpangan hak antara perempuan dan laki-laki dan menuntut solusi akan kesamaan hak dan kewajiban.

Pertanyaannya apakah seorang perempuan yang bekerja keras penuh resiko seperti seorang supir angkutan umum adalah penganut Feminisme? Apakah mereka menjalani pekerjaan demikian karena memahami kesadaran gender atau terpaksa hanya demi tuntutan hidup yang semakin besar? Lalu bagaimana perempuan menjalani kehidupannya sebagai seorang ibu dan penopang kehidupan finansial keluarga. Inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk mengkaji kehidupan seorang supir angkutan perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan mengamati kehidupan supir angkutan umum perempuan di Kota Medan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Namun didalam penelitian ini telah disempurnakan teknik penting yaitu reportase etnologis. Ini merupakan pengamatan total yang sangat terperinci tentang kehidupan sehari-hari dari beberapa supir angkutan perempuan. yang

dikenal dengan *life story*. Reportase etnologis menurut Lewis (1998) adalah laporan mendalam tentang kehidupan melalui pengamatan total dan pengalaman terlibat untuk dapat menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat.

Sebagaimana Lewis (1998) mendeskripsikan metode etnografi, yang menekankan penggunaan metode pengalaman terlibat (*partisipant observation*), untuk dapat menggambarkan kebudayaan masyarakat yang ditelitinya secara menyeluruh dan bulat sehingga tampak pola-pola kebudayaan dari masyarakat tertentu. Dengan menggunakan metode ini si penulis hidup diantara warga masyarakat yang ditelitinya, dengan identitas yang jelas, untuk mempelajari guna memahami dan turut menggunakan ungkapan-ungkapan kebudayaan yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berterus terang dan jelas maupun samar.

Keberadaan supir angkutan umum perempuan di Kota/Kabupaten Medan-Deli Serdang dapat dikatakan masih jarang, namun penulis telah menemukan objek kajiannya yaitu tiga perempuan yang bekerja sebagai supir dengan rute dan nomor angkutan yang berbeda tiap orangnya disepanjang kawasan Kota Medan. Ketiga angkutan yaitu nomor A-97 rute Pancur Batu-Deli Serdang, 110 rute Marelant-Pancur Batu, dan Taxi Blue Bird rute kawasan Medan-Bandara.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai supir angkot di kota Medan. Dimana perempuan yang berprofesi sebagai supir merupakan informannya. Menurut Moleong (2006:1997) bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi perempuan supir angkutan kotadalam menjalankan pola hidup dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu penulis telah memilih subjek informan berdasarkan pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan informasi mengenai masalah yang

diangkat penulis. Jadi, subjek penelitian ini adalah Perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum.

Objek dalam penelitian kualitatif turut diulas oleh Spradley dalam Sugiyono (2008). Dalam buku tersebut Spradley menamai pengganti istilah objek tersebut sebagai *social situation* atau situasi sosial. Menurutnya situasi sosial atau *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang telah diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Jadi, dalam penelitian, adapun yang menjadi objek penelitian adalah perempuan supir angkutan kota yang berperan sebagai *aktor*, berlokasi sepanjang kawasan Medan-Deli Serdang dan bagaimana aktivitas mereka dalam mengerjakan hal domestik sekaligus mengemudi sebagai pencari nafkah.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dari sebuah penelitian, maka di dalam penelitian dibutuhkan tehnik dalam pengumpulan data. Maka peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut.

Wawancara adalah salah satu pola untuk mendapatkan sebuah data yang akurat dalam sebuah penelitian. Wawancara (*interview*) biasanya dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti, untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan cara langsung bertatap muka (*face to face*).

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik *in depth interview* (wawancara mendalam). Wawancara yang dimaksud adalah wawancara yang tidak terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan adanya data-data pendukung. Dalam penelitian ini telah berhasil diwawancarai terfokus pada para perempuan supir angkutan dan beberapa keluarga terdekat serta masyarakat sekitarnya. Wawancara ini dilakukan pada saat subjek dalam keadaan bekerja dan santai. Wawancara ini digunakan

untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam tentang permasalahan yang diteliti (Bungin 2001:110)

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan penulis melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang telah digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat keseharian informan.

Dalam penelitian ini alat bantu lain yang telah digunakan dalam pengumpulan data antara lain seperti kamera untuk mengambil gambar (foto) yang berkaitan dengan penelitian, *tape recorder* untuk perekaman suara saat melakukan wawancara, serta *interview guide* (pedoman wawancara) yang telah dirancang agar penelitian lebih terarah dengan baik. Ini semua diperlukan dalam penelitian untuk dokumentasi dalam pengumpulan data. Menurut Bungin (2001:106) "dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik tersebut yaitu dalam penelitian kualitatif ialah dokumen dan foto yang diperlukan". Dalam penelitian lapangan metode *life story* sebagaimana yang dikemukakan Lewis juga diperlukan catatan-catatan lapangan atau *field notes* yang dapat diperiksa atau digunakan oleh peneliti lainnya ataupun untuk penulisan karya ilmiah.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

dirumuskan. Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik dari hasil observasi maupun studi pustaka selanjutnya diperlukan penganalisisan untuk menemukan makna dari kajian-kajian terhadap sejumlah data dan informasi tersebut Moleong (2012). Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan (validitas) data.

Apabila data tersebut telah cukup menjawab masalah yang diajukan maka simpulan penelitian berdasarkan deskripsi atau interpretasi yang dilakukan terhadap data-data yang terkumpul. Setelah itu maka perlu dilakukan penarikan kesimpulan dari bab pembahasan. Kesimpulan merupakan data-data yang telah yang telah diperoleh peneliti dari lapangan. Setelah melakukan analisis data maka peneliti membuat kesimpulan yang akan kemudian disusun menjadi laporan penelitian, sehingga nantinya dapat memperjelas gambaran dari apa yang sudah pernah diteliti dari hasil temuan temuan baru yang ada dan dijumpai di lapangan.

Mengelompokkan seluruh hasil data yang diperoleh dilapangan selama penelitian mulai dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Pengelompokkan data ini bertujuan untuk mengabstraksi jenis-jenis data yang diterima dan selanjutnya di kategorisasi. Dalam kegiatan ini setelah data dikelompokkan dan diabstraksi, maka peneliti menganalisis data sesuai pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Analisis ini dilakukan secara deskriptif.

Kegiatan ini meliputi dengan memilah-milah, mengelompokkan serta membandingkan hasil data yang di dapat baik dari data wawancara, observasi dan pengumpulan literatur berdasarkan kategori-kategori yang telah di tentukan dalam penelitian. Data-data yang telah dianalisis, selanjutnya di interpretasikan dalam konteks pembahasan hasil penelitian.

Kesimpulan merupakan sebuah kumpulan data-data yang telah si peneliti peroleh dari lapangan. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari seluruh himpunan data selama

penelitian. Yaitu berawal dari pengumpulan data kemudian menginterpretasikan data setelah itu menganalisis data tersebut dan langkah terakhir adalah membuat suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang dimaksud penulis disini adalah mereka yang pernah melihat, merasakan, mengenal bahkan berinteraksi sangat intens terhadap ketiga informan. Beberapa adalah keluarga, teman sekerja (supir), dan penumpang. Ada banyak hal yang tak bisa dilepaskan yaitu rasa kekaguman, keprihatinan, ketakutan, keterpaksaan juga anggapan bahwa bagaimanapun perempuan tidak akan mampu menjadi supir angkutan sebaik yang dilakukan oleh kebanyakan laki-laki. Seperti situasi yang dialami oleh AT selaku suami dari NH. Ia tak pernah keberatan akan aktivitas yang dilakukan isterinya sebagai supir dan begitu amat kagum bahwa usia NH yang tak lagi muda, isteri tetap berjuang untuk mencukupi kebutuhan keluarga walau kadang semakin besar kekhawatiran AT untuk membiarkan isteri melaju dijalanan diusianya seperti sekarang.

Tanggapan lain juga ditujukan pada RG oleh para supir laki-laki yang mengenal beliau cukup dekat. Salah satunya adalah YB yang sangat mengacungkan jempol karena semangat dan keberanian perempuan seperti RG mampu melakukan segala pekerjaan demi kelangsungan hidup keluarga khususnya menjadi seorang supir angkutan umum selama 28 tahun. YB juga adalah salah satu supir yang pernah ditolong oleh RG ketika kondisi keuangannya sedang terpuruk.

Lain lagi tanggapan yang ditujukan pada SB oleh adiknya kandungannya yaitu TB. Dimana awalnya keluarga bahkan tidak mengizinkan SB bekerja sebagai supir taxi karena dirasa cukup rendah dan tidak layak bagi perempuan. Perlahan, TB menyadari bahwa tidak ada yang salah dengan pekerjaan menyupir selama dikerjakan dengan keinginan sendiri. Baginya, SB adalah sosok perempuan mandiri dan tekun mengerjakan apapun. SB telah membuktikan

padanya tentang kehebatan perempuan atas peran ganda yang disandang.

Pendapat juga ditujukan dari para penumpang yang penulis temui. Sebagian menganggap bahwa perempuan yang bekerja sebagai supir adalah keunikan, sesuatu yang luar biasa dan beragam tanggapan positif lainnya. Tetapi juga tak bisa dilepaskan rasa enggan penumpang untuk setuju terhadap pekerjaan sebagai supir perempuan, bagi mereka perempuan seharusnya mengerjakan hal lainnya yang tidak mengandung banyak resiko.

NH adalah informan pertama yang bekerja sebagai supir angkutan kota selama lebih dari 22 tahun, dan telah mencicipi hirup pikuk jalanan dengan beragam rute dan nomor angkutan kota. Beliau membutikan bagaimana gigihnya ia berjuang menghadapi kehidupan yang tak selalu mudah. Seiring waktu beliau selalu menyakinkan dirinya bahwa menjadi supir angkutan kota adalah pekerjaan mulia betapun masyarakat lainnya masih memandang tak lebih dari sebuah pekerjaan buruh kasar. Ia dengan bangganya akan selalu menyorakkan "*hidup pejuang Kartini modern*" walaupun beberapa supir atau penumpang memandang hal tersebut terkesan konyol. Pernah menunaikan Ibadah Haji adalah suatu pembuktian menurut beliau bahwa apa yang dikerjakannya berpuluh-puluh tahun diatas setir angkutan kota tak pernah sia-sia.

NH menyatakan bahwa seiring waktu menyupir ternyata bukanlah lagi semata-mata hanya demi mencukupi kebutuhan keluarga namun rasa kepuasan batin ketika usia yang tak lagi muda beliau masih bisa menyetir dan berkeliling kota. NH yang telah menikah sebanyak Empat kali hingga saat ini, menyatakan kejujuran bahwa dibalik setiap keberaniannya untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki, bukan berarti beliau bisa hidup tanpa lelaki. Itulah mengapa dibalik setiap cibiran lingkungan sekitarnya beliau tetap tawakal dan menaruh tanggung jawab atas segala pilihan yang diambil.

Subjek kedua yaitu RG adalah seorang perempuan dengan suara lantang layaknya laki-

laki yang telah bekerja menjadi supir angkutan selama kurang dari 28 tahun. Pengalaman dan waktu telah membawanya sampai ke daerah-daerah besar Indonesia seperti Jakarta, Kalimantan, Bali, Medan, Batam untuk meneruskan perjuangan hidup sebagai seorang janda yang meninggalkan anak semata wayangnya bersama ibunya di Kota Medan, selama masa perantauannya sebagai supir angkutan. Walaupun latar belakang awal menyeter angkutan hanyalah sebagai ajang balas dendam kepada mantan suami namun seiring waktu beliau semakin menyenangi pekerjaannya sebagai supir perempuan. Berbeda dari prinsip hidup NH selaku subjek pertama, RG memiliki prinsip hidup bahwa ia mampu meneruskan hidup dan membiayai sekolah anaknya tanpa seorang lelaki (Suami).

Beliau menyatakan dirinya dikelumuti krisis keyakinan dan trauma akan pengkhianatan yang pernah diperbuat suami pertama. Bahwa itu akan jadi reka ulang dikehidupan berikutnya jika ia menerima lelaki lain sebagai suami keduanya. Pun begitu beliau membuktikan kepada dirinya dan masyarakat sekitar bahwa ia mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan status seorang janda yang mandiri.

Subjek ketiga bernama SB adalah seorang perempuan yang kini berusia 38 tahun dan telah menjalani pekerjaan supir Taxi Blue Bird selama 4 Tahun. Berbeda dengan NH dan RG yang secara penampilan terlihat *tomboy*, SB lebih menunjukkan sisi keanggunan dari segi penampilan dan riasan wajah. Beliau menyatakan bahwa hingga saat ini ia masih sangat nyaman bekerja dengan statusnya sekarang sebagai supir taxi betapapun setiap hari beliau harus berusaha keras mengejar target yang ditetapkan perusahaan. Kenyataannya di perusahaan beliau tak hanya bekerja sebagai supir, ia juga aktif berperan sebagai pemimpin tim dengan mengepalai 20 anggota dengan pekerjaan serupa yang seluruh anggota adalah laki-laki.

Sebagai seorang perempuan tak pernah ada rasa minder dan rendah diri padanya dalam mengerjakan segala tugas dan tanggungjawab.

Beliau menikah untuk kedua kalinya dengan seorang pria yang juga bekerja sebagai supir taxi diperusahaan yang bersamaan.

Sehingga diperoleh beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai supir angkutan yaitu: guna mencukupi kebutuhan keluarga adalah kesadaran bahwa sebagai perempuan adalah haknya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan rumah tangga. Kesadaran bahwa perempuan diciptakan dengan tujuan yang sama dengan laki-laki, sehingga perempuan memiliki hak yang juga sama untuk mengeksplorasi dirinya.

Berdasarkan kisah hidup ketiga informan dalam penelitian yakni NH, RG, dan SB yang telah menekuni pekerjaannya sebagai supir angkutan, membuktikan bagaimana beliau menyadari pentingnya kesadaran gender bagi perempuan dalam melakukan kegiatan apapun. Walaupun latar belakang paling awal kedua informan yakni NH dan SB memilih menjadi supir adalah demi mencukupi kebutuhan hidup dan keluarga, seiring berjalannya waktu ada suatu kesadaran yang dibangun bahwa beraktivitas diluar rumah adalah hak mereka sebagai perempuan terlebih lagi jika pekerjaan tersebut menyenangkan terlepas dari peran domestik dikeluarga.

Sebagaimana menurut Suharto (2002:6) bahwa Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Gambaran ketiga Perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum diatas sedikit banyaknya telah membuktikan bagaimana pengaruh mereka terhadap lingkungan cukup luas. Perempuan menyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada yang salah dengan bekerja diruang publik tanpa harus memandang perbedaan jenis kelamin, keduanya berhak memperoleh apa yang ada. Salah satu pembuktian adalah informan bernama SB, seorang supir taxi Bluebird yang gagal membina hubungan rumah tangga pertamanya karena tuntutan suami agar SB tetap menjadi ibu rumah tangga penuh dirumah. Hal ini

bertentangan dengan hasrat dan keinginannya sebagai perempuan yang biasa bekerja di ruang publik.

Ketiga informan mampu menjalani pekerjaan supir dengan segala keasadaran bahwa tidak ada yang salah dengan pekerjaan supir. terlepas dari kurang optimalnya peran domestik mereka seperti halnya mencuci, memasak, dan mengurus rumah tangga seperti yang dilakukan perempuan pada umumnya sebagai isteri dan ibu rumah tangga karena seharian penuh dihabiskan di sepanjang jalan raya demi mencari nafkah.

Ketidakoptimalan informan bekerja dibidang domestik bukan berarti mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan isteri. NH dan RG bekerja sebagai supir untuk mencukupi kebutuhan keluarga, terkhusus untuk pendidikan anak-anaknya. Berbeda dengan SB yang memang belum memiliki anak ia tetap bertanggungjawab atas status dan perannya sebagai isteri dengan tetap menyiapkan kelengkapan suaminya.

Atas dasar itu nilai kritik feminis terletak pada penegasannya bahwa kerja domestik/reproduktif kaum wanita tidak bisa dianggap sebagai serangkaian tugas yang diberikan secara alami yang sama untuk semua masyarakat disegala zaman juga tidak bisa dianggap bahwa semua wanita melakukan tugas-tugas ini. Para penulis feminis menegaskan bahwa hubungan antara kerja reproduktif dengan kerja produktif wanita adalah penentu yang maha penting dari posisi mereka dalam masyarakat.

Sebagaimana juga dalam Ibrahim (1985:296) mencatat kata-kata dari seseorang perempuan pekerja pabrik di Kairo, "bekerja memperkuat posisi wanita. Wanita yang bekerja tidak perlu mengemis kepada suaminya agar setiap kebutuhan yang diperlukannya". Peran perempuan amatlah dibutuhkan untuk mendorong kemajuan sosial. Peran utama perempuan bukanlah serangkaian kegiatan domestik layaknya mencuci, memasak, ataupun total mengurus keperluan rumah tangga. Namun hal paling inti adalah bagaimana ia mampu menyadari kehadirannya sebagai

seseorang yang memberikan pengaruh positif pada lingkungan terkhusus pada dirinya sendiri, lalu keluarga dan mampu memilih kehidupannya sendiri tanpa harus selalu bergantung pada orang sekitar.

Memang sulit menghilangkan pola pikir budaya bagaimana peran utama perempuan cukup berdiam dirumah melakukan kegiatan domestik seperti mencuci, memasak, mengurus rumah, dan total melayani suami ketika ia menikah. Adapun perempuan yang memang bekerja diluar rumah tak jarang didorong karna himpitan ekonomi keluarga maka dengan "terpaksa" mereka bekerja keras demi keberlangsungan hidup, terkadang hal itupun berlaku harus dengan izin suami. namun Penulis seperti Whitehead dalam Moree (1998; 131) mengatakan menyatakan bahwa peran perempuan juga mengalami dinamika setiap periodenya. Peran perempuan zaman dahulu tak bisa lagi total disamakan dengan masa kini. Sehingga sekarang semua yang manusia butuhkan adalah kesadaran diri akan apa yang dipilih dan dikerjakan tanpa sebuah tekanan atau paksaan.

Sebagaimana yang diyakini oleh penulis bahwa sama seperti Hawa diciptakan bukan untuk sekedar melakukan pekerjaan rumah tangga layaknya mencuci kaos dan memasak makanan Adam, karena jika hanya demikian Tuhan kiranya dapat melatih kera untuk mengerjakan itu, Hawa dibutuhkan untuk kebersamaan, keakraban, untuk saling berbagi yang sesungguhnya antar manusia disegala bidang.

KESIMPULAN

Perempuan tidak bisa dilepaskan dari peran gandanya diruang domestik dan ruang publik. Kehidupan sehari-hari perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum amatlah kompleks. Perempuan menghabiskan waktu seharian melintasi jalanan penuh resiko dengan menyupir untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga kegiatan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah terlihat kurang optimal. Namun peran sebagai seorang ibu dan istri tetap dijalankan dengan

rasa tanggung jawab seperti yang dilakukan oleh informan.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum juga menghadirkan beragam opini. Beberapa masyarakat mendukung bahwa tak ada yang salah bekerja sebagai supir perempuan selama hal tersebut tidak menyimpang dari nilai norma yang berlaku. Sebagian besar lagi menyatakan rasa kasihan sekaligus asumsi bahwa perempuan tidak akan sanggup melakukan pekerjaan beresiko tinggi seperti yang dilakukan laki-laki.

Latar belakang perempuan yang bekerja sebagai supir angkutan umum didorong oleh beberapa faktor. *Pertama*, rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara finansial. *Kedua*, kesadaran diri bahwa sebagai perempuan selayaknya juga memiliki hak dan kewajiban untuk bekerja disektor publik sama seperti laki-laki. Dan *Ketiga*, rasa percaya diri dan tekad yang tinggi bahwa perempuan bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2009. *Analisis Eksistensi Sebuah Pendekatan Alternative Untuk Psikologi Dan Psikiatri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi, N. Repository//Eksistensi.b.unnes.ac.id/18278/1/8111409078. Diakses tanggal 15 Maret 2016 pukul 05.15 WIB
- Algaasyiyah, N. 2014. *Kontribusi Perempuan pemulung Dalam mendukung Kontribusi di Keluarga*. Available at <http://repository.unib.ac.id/9142/2/1,II,III-14-nau-FS.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2015 Pukul 15.00 WIB
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender & Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fayumi, dkk. 2001. *Keadilan & kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Ihromi, S. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Di Indonesia*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Ihromi, S. dkk. 1991. *Kisah Kehidupan Wanita Untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Lewis, O. 1998. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mazdalifah. 2007 *Kehidupan Buruh Perempuan Perkebunan Di Desa Sukaluwei, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Harmoni Sosial. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Moleong, L, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moree, H. 1998. *Feminisme Dan Antropologi*. Jakarta: PT. Obor.
- Mosse, J. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Nugraha, G. A. <http://Repositoryib.unnes.ac.id/18278/1/8111409078>. Diakses tanggal 15 Maret 2016 pukul 05.15 WIB
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratnawati, D. 2003. *Dampak Peran Ganda Pada Ibu Bekerja*. http://eprints.unika.ac.id/1646/1/02.40.0124_Deni_Ratnawati.pdf. Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2015 Pukul 15.10 WIB
- Somadikarta, K. 1993. *Gender: Rangkuman dan Sari Literatur*. Jakarta.Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah .
- Suharto, S. 2002 *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto, B dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Sujarwati, A. 2010. *Peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga di dusun pantog Kulon*. digilib.uinsuka.ac.id/.../BAB%20I,%20I V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. Diakses Pada Tanggal 20 April 2015 Pukul 07.00 WIB